

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang menular dan menyerang siapa saja mulai dari balita, anak-anak sampai lanjut usia. Penyakit tersebut menimbulkan rasa sakit dan setiap tahun mengakibatkan lebih dari satu juta kematian. Tuberkulosis disebabkan oleh bakteri yang dikenal dengan *Mycobacterium tuberculosis* (Yanti, 2021).

Berdasarkan laporan Global TB Report (2023), tuberkulosis paru tetap menjadi salah satu permasalahan kesehatan global yang belum terselesaikan hingga sekarang. Pada tahun 2022 TB merupakan salah satu penyakit menular mematikan setelah COVID-19. Setiap tahun lebih dari 10 juta orang terinfeksi tuberkulosis. Tanpa pengobatan tingkat kematian akibat penyakit tuberkulosis dapat mencapai sekitar 50%. Secara global pada tahun 2022 TB Paru menyebabkan 1,30 juta kematian. Dengan pengobatan yang sesuai menurut rekomendasi WHO, sekitar 85% kasus TBC dapat disembuhkan. Pada tahun (2022) 7,5 juta orang baru di diagnosis mengidap TB Paru di seluruh dunia. Tiga puluh Negara dengan beban TB Paru tertinggi menyumbangkan 87% dari kasus tuberkulosis. Dengan dua pertiga dari kasus tersebut terjadi di delapan Negara: India (27%), Indonesia (10%) China (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6) dan Republik Demokratik Kongo (3,0%). Pada tahun 2022, 55% dari pasien TBC adalah pria 33%, wanita 12% dan anak-anak usia (0 -14 tahun) (WHO, n.d.).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), prevalensi TBC secara nasional mencapai 0,30% atau sekitar 877.531 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa beban penyakit TBC cukup tinggi tersebar di seluruh provinsi. Beberapa wilayah dengan prevalensi tinggi antara lain Papua pegunungan (0,77%), Papua tengah (0,76%) dan Papua selatan (0,58%), sementara wilayah seperti kepulauan riau dan jambi menunjukkan angka prevalensi yang lebih rendah, masing-masing sebesar 0,09% dan 0,13%. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya variasi geografis dalam penyebaran TBC. Selain perbedaan geografis, prevalensi TBC di Indonesia juga menunjukkan variasi berdasarkan karakteristik individu.

Berdasarkan data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, kelompok

usia dan prevalensi tertinggi dengan usia 65 – 74 tahun (0,59%) dan usia lebih dari 75 tahun (0,50%), menunjukkan bahwa risiko TBC meningkat seiring bertambah usia. Dari data tersebut laki-laki (0,32%) (Indonesia, 2023).

Pada tahun 2021, Sumatera Utara berada di urutan keenam sebagai provinsi dengan jumlah kasus tuberkulosis (TB) terbanyak di Indonesia. Posisi tersebut berada di bawah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta dan Banten. Total kasus tuberkulosis yang tercatat di Sumatera Utara pada tahun 2020, daerah dengan kasus tuberkulosis BTA positif terbanyak adalah Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungan. Namun, pada tahun 2021, temuan kasus TB di Kota Medan baru mencapai sekitar 1.000 kasus atau sekitar 10% dari target 18.000 kasus yang ditetapkan (Damanik et al., 2023).

Kepatuhan sangat penting dalam menjaga gaya hidup. Dalam mengonsumsi obat pastikan sesuai dengan resep yang diberikan dokter. Jika pasien tidak mengikuti petunjuk pengobatan, terapi tidak akan efektif. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan meliputi usia, pekerjaan, waktu, pengawasan, jenis obat, dosis, pengetahuan, sikap, serta pendidikan tenaga kesehatan (Adhanty & Syarif, 2023).

Melihat dari hasil studi yang dilakukan Ahdiyah tahun 2022 yang berjudul “Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Di Puskesmas Putri Ayu” ditemukan bahwa kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antituberkulosis di Puskesmas Putri Ayu adalah kepatuhan rendah (2,95%), kepatuhan sedang (20,58%) dan kepatuhan tinggi (76,47%) (Ahdiyah et al., 2022).

Sementara berdasarkan studi lain yang dilakukan oleh Sitopu pada tahun 2022 tentang “ Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pulo Brayan Kota Medan” diperoleh kesimpulan yaitu tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis di puskesmas Pulo Brayan Kota Medan tergolong kepatuhan yang rendah (Sitopu et al., 2022)

Puskesmas Belawan yang terletak di Jln. St No.1, Komplek PJKK Kecamatan Medan Belawan, Puskesmas memiliki kategori penyakit tertinggi yaitu Stunting pada anak, Tuberkulosis dan Demam berdarah.

Berdasarkan uraian diatas, maka Penulis tertarik untuk melihat tentang

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis pada Pasien Tuberkulosis (TBC)
Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Medan Belawan.

B. Perumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat kepatuhan minum Obat Antituberkulosis (OAT) pada Pasien TB paru di UPT. Puskesmas Belawan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis paru di UPT. Puskemas Belawan

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui karakteristik demografi pasien tuberkulosis di UPT Puskesmas Belawan seperti uisa, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan penghasilan.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis dalam mengonsumsi (OAT) di TPU Puskesmas Belawan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Untuk Puskesmas

Untuk menjadi masukan kepada pihak Puskesmas dan meningkatkan kesadaran kepada pasien tentang pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat.

2. Manfaat Untuk Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti mengenai penyakit tuberkulosis.